

**PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK BERDASARKAN
PENILAIAN RGEK TERHADAP HARGA SAHAM INDUSTRI
PERBANKAN YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Wahyu Agustianata
Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Bantul, Yogyakarta, 55183
Phone/Fax: 0274 387656 / 0274 387656

ABSTRACT

This study aims to analyze the Influence of Bank Health Level based on RGEK on Stock Price on Banking Industry Go Public in Indonesia Stock Exchange (IDX). Objects in this study are Commercial Bank (Conventional Bank) that Go Public in Indonesia Stock Exchange (IDX). In this study the sample amounted to X and within the period of 2014-2016 selected by using purposive sampling method. The analysis tool used is SPSS.

Based on the analysis that has been done obtained the result that the Bank Health Level significantly influence the Stock Price on the Banking Industry.

Keywords: Bank Health Level, RGEK, Stock Price.

I. PENDAHULUAN

Perlu diketahui bahwa penilaian tingkat kesehatan bank pada industri perbankan dapat dinilai dan analisis menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah ukuran dalam menganalisis suatu laporan keuangan ataupun annual report pada suatu industri perbankan. Dengan mengetahui laporan keuangan ataupun annual report dari industri perbankan yang go public di bursa saham, kita dapat mengetahui dan menganalisis tingkat kesehatan dari perusahaan perbankan tersebut.

Penilaian tingkat kesehatan bank adalah aspek penting yang diperhatikan oleh para stakeholder. Fungsi utama bank adalah sebagai lembaga intermediasi bagi masyarakat secara umum. Maka dari itu, dengan adanya penilaian terhadap tingkat kesehatan bank diharapkan memberikan sinyal kepada investor dalam kemudahan pengambilan keputusan suatu investasi. Semakin baik perubahan harga saham perusahaan perbankan dalam pasar saham dapat dilihat dari penilaian tingkat kesehatan banknya yang semakin baik pula (Esti, 2013). Pengukuran atau penilaian tingkat kesehatan bank telah diatur oleh Bank Indonesia.

Tata cara penilaian kesehatan bank yang diatur oleh Bank Indonesia adalah salah satu peraturan yang penting bagi industri perbankan. Pengaturan dan pengawasan perbankan juga dapat dilihat dari hasil penilaian tingkat kesehatan bank yang menjadi aspek terhadap kinerja perbankan nasional. Penilaian kesehatan bank yang secara umum pertama kali diberlakukan pada tahun 1999 yaitu CAMEL (Capital, Assets quality, Management, Earnings, dan Liquidity). Beberapa penelitian mengenai pengaruh rasio CAMEL terhadap harga saham telah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah Abdullah dan Suryanto (2004) yang menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank berdasarkan CAMEL mempengaruhi harga saham industri perbankan secara signifikan. Dengan rincian penelitian bahwa CAR, ALR, NPM dan ROA berpengaruh positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham, sedangkan LDR berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap perubahan harga saham.

Namun beberapa waktu kemudian sesuai dengan Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank dan Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan dengan menambahkan variabel sensitivity to market risk ke dalam indikator pengukuran tingkat kesehatan perusahaan perbankan di Indonesia. Metode penilaian tingkat kesehatan pada industri perbankan berubah menjadi CAMELS (Capital, Assets quality, Management, Earnings, Liquidity, dan sensitivity to market risk).

Dan dalam beberapa waktu kemudian, Bank Indonesia (BI) kemudian mengubah sistem penilaian CAMELS menjadi RGEC (risk profile/profil risiko, good corporate governance/tata kelola perusahaan, earnings/rentabilitas, dan capital/permodalan) sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Bank Indonesia (BI) menginginkan industri perbankan mampu melakukan manajemen risiko yang baik dan mampu mengidentifikasi permasalahan lebih dini dan meningkatkan kewaspadaan terhadap risiko tersebut. Sesuai dengan yang tercantum dalam PBI Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Penilaian tingkat kesehatan bank yang baru yaitu RGEC menilai beberapa aspek, yaitu : (1) Faktor pertama adalah risk profile/profil risiko yang merupakan penilaian terhadap kualitas penerapan manajemen risiko dan risiko inheren dalam kegiatan operasional suatu bank, (2) Kemudian faktor kedua adalah good corporate governance/tata kelola perusahaan, merupakan analisis tentang: (i) pelaksanaan prinsip-prinsip good corporate governance/tata kelola

perusahaan bank; (ii) kecukupan good corporate governance/tata kelola perusahaan atas struktur, proses dan hasil penerapan good corporate governance/tata kelola perusahaan pada suatu bank; dan (iii) informasi yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan terkait dengan good corporate governance/ tata kelola perusahaan bank, (3) Faktor yang ketiga adalah earnings/rentabilitas, earnings/rentabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan atau rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam meningkatkan laba pada setiap periode, (4) Kemudian faktor yang keempat yakni capital/permodalan, capital/permodalan adalah rasio yang menggambarkan suatu kemampuan permodalan suatu bank yang mencakup kewajiban penyediaan modal minimum untuk menutup kemungkinan timbulnya risiko di dalam kegiatan perkreditan di dalam operasi bank tersebut.

Penelitian tentang tingkat kesehatan bank yang mempengaruhi perubahan harga saham pada sektor perbankan di Indonesia masih banyak penelitian yang menggunakan indikator CAMEL dan CAMELS sebagai indikator penilaian tingkat kesehatannya. Seperti penelitian yang membahas tentang pengaruh kinerja bank melalui analisis berbagai macam rasio terhadap harga saham telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian mengenai pengaruh rasio CAMEL terhadap harga saham perbankan di BEI pada periode 2004-2009 yang dilakukan oleh Nurhartanto (2010) dan menjelaskan bahwa rasio CAMELS (Capital Adequacy Ratio (CAR), Earning Per Share (EPS), Non-Performing

Loan (NPL), Operating Expense to Operation Income (BOPO) , dan Loan To Deposit Ratio (LDR)) berpengaruh terhadap harga saham.

Sedangkan penelitian dengan menggunakan indikator RGEC (risk profile/profil risiko, good corporate governance/tata kelola perusahaan, earnings/rentabilitas, dan capital/permodalan) belum banyak dilakukan, sehingga menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk diteliti. Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh setiap komponen atau indikator RGEC (risk profile/profil risiko, good corporate governance/tata kelola perusahaan, earnings/rentabilitas, dan capital/permodalan) secara parsial pada perubahan harga saham. Perubahan harga saham pada industri perbankan digunakan sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan fenomena perubahan harga saham sangat diperhatikan oleh para investor, dan tingkat kesehatan industri perbankan itu sendiri sebagai lembaga intermediasi yang diperhatikan oleh nasabah atau pun masyarakat secara umum. Sehingga penulis tertarik mengambil judul "**Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Penilaian RGEC Terhadap Harga Saham Industri Perbankan yang Go Public di BEI (Bursa Efek Indonesia)**"

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *risk profile*/profil risiko (LDR) mempengaruhi harga saham pada industri perbankan di Indonesia?
2. Apakah *good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG) mempengaruhi perubahan harga saham pada industri perbankan di Indonesia?

3. Apakah *earnings*/rentabilitas (ROA) mempengaruhi perubahan harga saham pada industri perbankan di Indonesia?
4. Apakah *capital*/permodalan (CAR) mempengaruhi perubahan harga saham pada industri perbankan di Indonesia?

II. KAJIAN TEORI

1. Saham

Dalam penelitiannya Ang (1997) menyatakan bahwa surat berharga yang menjadi bukti kepemilikan individu ataupun institusi dalam suatu perusahaan itu adalah saham. Yang dimaksud dalam "surat berharga" adalah sesuatu yang memiliki nilai dan dapat diperjual-belikan. Saham merupakan sesuatu yang menunjukkan hak pemegang saham untuk mendapatkan bagian dari kekayaan atau hasil suatu organisasi yang menerbitkan lembar saham tersebut (Husnan, 2003).

terhadap nilai nominal saham atau rupiah.

2. Perubahan Harga Saham

Perubahan harga saham adalah naik atau turunnya harga suatu saham/sekuritas di pasar saham. Setiap investor melakukan investasi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari apa yang dibayarkan pada investasinya. Saham adalah bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dari perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Saham yang beredar di pasar saham memiliki nilai atau nominal tertentu. Nominal atau nilai pada saham inilah yang disebut harga saham. Harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Jika

suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham tersebut akan naik dan begitu pula sebaliknya. Menurut Jogiyanto (2003), ada 2 analisis yang bisa digunakan untuk menentukan harga saham, yaitu:

1. Analisis Teknikal (*Technical Analysis*), yaitu menentukan harga saham ditentukan dengan data pasar dari saham. Misalnya harga saham, indeks pasar, dan volume transaksi saham.
2. Analisis Fundamental (*Fundamental Analysis*) atau Analisis Perusahaan (*Company Analysis*). Harga saham yang ditentukan dengan menggunakan data fundamental. Data fundamental adalah data yang ditunjukkan dari keuangan perusahaan. Misalnya penjualan, pertumbuhan, laba, kondisi industri perusahaan, dividen yang dibayar, dan prospek perusahaan.

3. Definisi, Fungsi dan Jenis-Jenis Bank

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 definisi dan fungsi bank itu sendiri adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan kemudian bank menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 bank dibedakan menjadi 2, yaitu:

a. Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan berfungsi sebagai *agent of development* yang bertujuan meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi,

dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang pelaksanaan kegiatan usahanya dapat secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Namun, tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

4. Kesehatan Bank

Penilaian terhadap tingkat kesehatan bank merupakan suatu penilaian terhadap kualitas bank itu sendiri. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP yang dikeluarkan pada tanggal 25 oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Surat Edaran Bank Indonesia ini merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Disinilah peran dari Bank Indonesia sebagai induk dari segala perbankan untuk melakukan evaluasi dan penilaian lewat prosedur RGEC (*risk profile/profil risiko, good corporate governance/tata kelola perusahaan, earnings/rentabilitas, dan capital/permodalan*).

Berikut ini adalah penjelasan tentang rasio-rasio penilaian Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan RGEC adalah sebagai berikut:

a. Risk Profile/Profil Risiko (LDR)

Penilaian *Risk profile*/profil risiko merupakan penilaian terhadap kualitas penerapan manajemen risiko operasional dan risiko inheren di suatu industri perbankan. Risiko-risiko tersebut terdiri atas 8 (delapan) jenis, yaitu:

1. Risiko Kredit
2. Risiko Pasar
3. Risiko Operasional
4. Risiko Likuiditas
5. Risiko Hukum
6. Risiko Strategik
7. Risiko Kepatuhan
8. Risiko Reputasi.

Bank Umum wajib memperhatikan cakupan penerapan manajemen risiko sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penerapan manajemen risiko dalam penilaian *risk profile* (profil risiko). Salah satu risiko dari *risk profile* (profil risiko) dan menjadi tolak ukur dalam penelitian ini adalah risiko Likuiditas. Dalam risiko likuiditas pada penelitian ini menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai alat ukur.

b. *Good Corporate Governance*/Tata Kelola Perusahaan (GCG)

Good corporate governance/tata kelola perusahaan (GCG) sebagaimana dimuat dalam Pedoman *Good Corporate Governance*/Tata Kelola Perusahaan (GCG) Perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* pada 17 Oktober 2006 adalah suatu tata kelola yang mengandung lima prinsip utama yaitu:

1. Keterbukaan (transparency),
2. Akuntabilitas (accountability),
3. Tanggungjawaban (responsibility),
4. Independensi (independency),
5. Kewajaran (fairness).

Pada suatu perusahaan perbankan *good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG) dinilai dengan menggunakan penilaian sendiri (*self assessment*) pelaksanaan *good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG) disesuaikan dengan periode penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yaitu paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan akhir bulan Desember. Penilaian sendiri (*self assessment*) pelaksanaan *good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG) dilakukan secara komprehensif dan terstruktur dengan mengintegrasikan faktor-faktor penilaian ke dalam 3 (tiga) aspek *governance*, yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*. Laporan penilaian sendiri (*self assessment*) pelaksanaan *good corporate governance*/tata kelola perusahaan dalam laporan pelaksanaan yang disampaikan kepada Bank Indonesia dan *stakeholders* Bank lainnya disesuaikan dengan periode penilaian Tingkat Kesehatan Bank dalam 1 (satu) tahun terakhir.

c. *Earning*/Rentabilitas (ROA)

Earning/rentabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba operasi dari operasi usahanya yang murni. Proksi atau alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur *earning*/rentabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan laba operasional
- b. Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan
- c. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya
- d. Prospek laba operasional.
- e. Pengembalian atas aktiva (*return on assets* - ROA)
- f. Pengembalian atas ekuitas (*return on equity* – ROE)
- g. Margin bunga bersih (*net interest margin* – NIM)
- h. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

Earning/rentabilitas bank dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan tingkat pengembalian atau pendapatan atas aktiva, dan merupakan rasio yang berhubungan aspek profitabilitas.

d. *Capital/Permodalan* (CAR)

Capital/permodalan adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui besar kecilnya permodalan yang dimiliki oleh suatu bank. Adapun proksi yang dapat digunakan untuk mengukur *capital/permodalan* suatu bank adalah sebagai berikut:

- a. Komposisi permodalan
- b. Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku
- c. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan modal bank
- d. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan)
- e. Tren ke depan/proyeksi KPMM

- f. Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha
- g. Akses kepada sumber permodalan
- h. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan.

Capital/permodalan bank dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan timbulnya risiko di dalam kegiatan perkreditan, mencakup kewajiban penyediaan modal minimum bank.

6. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan tentang suatu informasi ataupun sinyal yang diberikan oleh suatu perusahaan kepada pihak eksternal. Keinginan dari suatu perusahaan yang memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan atau pihak eksternal karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar sebagai pengguna laporan keuangan tersebut. Asimetri informasi itulah yang dapat berpengaruh terhadap manajemen dan harga saham perusahaan tersebut (Sartono, 1996).

Pengambilan keputusan investasi, kredit, ataupun keputusan sejenis dari pihak eksternal sangat tergantung dari sinyal yang diberikan oleh perusahaan. Perusahaan yang baik akan memberi sinyal yang jelas kepada pihak eksternal. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat berupa *good news* (kabar baik) maupun *bad news* (kabar buruk) tergantung yang ditunjukkan oleh laporan keuangan perusahaan tersebut. *Good news* (kabar baik) adalah sinyal dari kinerja perusahaan perusahaan yang mengalami peningkatan, sedangkan *bad news* (kabar

buruk) adalah sinyal atas suatu kinerja yang semakin mengalami penurunan. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan RGEC yang dilakukan oleh pihak bank diharapkan dapat menjadi sinyal bagi para investor atau pihak eksternal lainnya dalam menentukan keputusan investasi pada industri perbankan.

7. Teori Lembaga Intermediasi

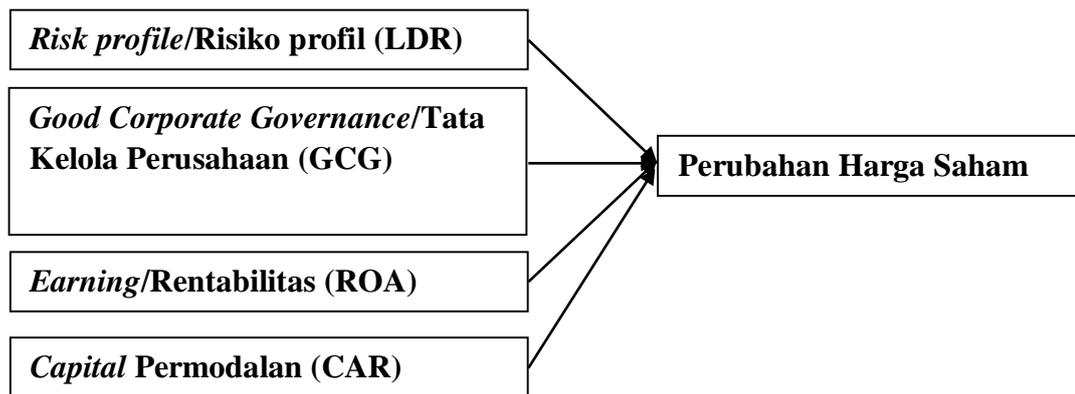
Sebagai lembaga intermediasi bank merupakan bisnis yang usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan kemudian bank menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya. Kegiatan inti bank terbagi menjadi 3 yaitu:

- (1) *Deposit collection*, yaitu proses penghimpunan dana dari masyarakat berupa giro, tabungan dan deposito berjangka
- (2) *Payment services*, memberikan jasa keuangan yaitu lalu lintas pembayaran, proses transfer uang
- (3) *Loan underwriting*, menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit.

Intermediasi keuangan adalah fungsi utama dari bank. Intermediasi keuangan adalah proses pembelian surplus dana dari sektor usaha, pemerintah maupun rumah tangga, untuk disalurkan kepada unit ekonomi yang defisit. Menurut Saunders (2008) fungsi intermediasi keuangan dikarenakan adanya biaya likuiditas, biaya monitoring, dan risiko harga (*price risk*) karena adanya asimetri informasi antara perusahaan pengguna dana dengan pemilik dana. Sehingga dibutuhkan perantara (*intermediary*) yang mampu mengakomodir kebutuhan kedua belah pihak. Fungsi intermediasi perbankan telah mengalami perubahan akibat adanya

perubahan lingkungan ekonomi dan perkembangan pasar keuangan terutama terjadi dinegara-negara maju (Bikker & Wesseling, 2003).

Kerangka Pemikiran



III. METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Menurut Rasyid (1994), populasi adalah keseluruhan objek psikologis yang dibatasi oleh kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria tertentu populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bank Umum (Bank Konvensional) yang termasuk dalam industri perbankan yang telah *go public* di BEI (Bursa Efek Indonesia).
- b. Termasuk dalam klasifikasi *Indonesian Stock Exchange* (IDX) tahun 2014 hingga tahun 2016.

B. Jenis Data

Penelitian ini mengambil data sekunder berupa *annual report* (laporan tahunan) industri perbankan dalam periode 2014 sampai dengan tahun 2016 dan

data tambahan yang diperlukan yang dipublikasikan di media cetak Indonesia (info Bank dan Saham) dan *Indonesian stock exchange (idx)*. Adapun yang dijadikan sebagai objek pada penelitian ini adalah Bank Umum (Bank Konvensional) yang telah *go public* dan terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

C. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian populasi yang memiliki karakteristik hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi (Djarwanto dan Subagyo, 1998). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2002), *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel yang digunakan untuk penelitian peneliti dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria. Adapun pertimbangan atau kriteria dalam penelitian ini adalah:

1. Bank Konvensional telah terdaftar di BEI sejak tahun 2014 atau sebelumnya.
2. Bank Konvensional tidak melakukan merger selama periode pengamatan.
3. Bank Konvensional benar-benar masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian (2014 sampai dengan 2016).
4. Bank Konvensional menerbitkan *annual report* selama periode penelitian (2014 sampai dengan 2016).

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi tidak langsung

Dilakukan dengan membuka situs atau *website* dari objek yang diteliti, sehingga dapat diperoleh *annual report* (laporan tahunan) dari Bank Umum (Bank Konvensional) yang dijadikan objek dalam penelitian ini. Situs atau *website* yang digunakan adalah:

- a. www.idx.co.id
- b. www.bi.go.id
- c. www.sahamok.com

2. Penelitian kepustakaan

Studi pustaka adalah pemahaman materi dan pengumpulan data dengan cara mempelajari jurnal, artikel, hasil penelitian sebelumnya, dan buku yang diperoleh dari berbagai sumber (baik dari perpustakaan dan sumber lain yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini).

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian dan operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Variabel terikat (**dependen**)

Menurut Indriantoro dan Supomo (2002) variabel terikat (*dependen*) adalah jenis variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Adapun variabel terikat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. **Harga saham (PHS)**

Harga saham yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *closing price* dari masing-masing perusahaan perbankan selama periode yang diteliti (2014-2016)

karena harga inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham dari tahun ke tahun. Periode penelitian didasarkan pada data yang digunakan dalam analisis merupakan data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang telah lewat dan bukan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya terjadi pada saat analisis.

Perubahan harga saham (PHS) yang menunjukkan fluktuasi harga saham dari tahun ke tahun dapat dirumuskan sebagai berikut (Suad Husnan, 2001:36):

$$\text{PHS} = \frac{(\text{Pt} - (\text{Pt} - 1))}{\text{Pt} - 1} \times 100\%$$

Keterangan:

PHS : Perubahan harga saham waktu t

Pt : Harga penutupan saham perbankan pada waktu t

Pt-1 : Harga penutupan saham perbankan pada waktu t-1

2. Variabel bebas (independen)

Menurut Indriantoro dan Supomo (2002), variabel bebas (independen) adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas (independen) yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. *Risk profile*/Risiko profil (LDR)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 *risk profil*/risiko profil adalah rasio yang menilai atau menunjukkan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko *inheren* yaitu, risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, strategik, kepatuhan, dan reputasi. Penelitian ini menggunakan pengukuran

dengan menggunakan risiko likuiditas sebagai tolak ukur pada *risk profil*/risiko profil. Dalam risiko likuiditas, penilitan ini menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai pengukurannya.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. LDR menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan atau yang dimaksudkan adalah kemampuan bank dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Risiko likuiditas diukur dengan menggunakan alat ukur *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana dari Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Keterangan:

LDR : *Loan to Deposit Ratio*.

100% : Konstanta.

b. *Good Corporate Governance*/Tata Kelola Perusahaan (GCG)

Dengan menganalisis laporan *good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG) yang berpedoman pada Peraturan Bank Indonesia

No.13/1/PBI/2011 dengan melihat *annual report* yang telah dipublikasikan dan dilaporkan kepada Bank Indonesia (BI) selaku pengawas kinerja suatu bank yang ada di Indonesia. Penetapan nilai komposit atau peringkat *good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG) dilakukan oleh bank berdasarkan sistem *self assessment*. *Good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG) itu merupakan penilaian atas keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), kewajaran (*fairness*) pada suatu bank. Kriteria penetapan peringkat atau nilai komposit *good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG) adalah sebagai berikut:

- a. Nilai komposit 1, mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG secara umum “Sangat Baik”. Hal ini tercermin dari pemenuhan prinsip-prinsip GCG.
- b. Nilai komposit 2, mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG secara umum “Baik”. Hal ini tercermin dari pemenuhan prinsip-prinsip GCG.
- c. Nilai komposit 3, mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG secara umum “Cukup Baik”. Hal ini tercermin dari pemenuhan prinsip-prinsip GCG.
- d. Nilai komposit 4, mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG secara umum “Kurang Baik”. Hal ini tercermin dari pemenuhan prinsip-prinsip GCG.

- e. Nilai komposit 5, mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG secara umum “Tidak Baik”. Hal ini tercermin dari pemenuhan prinsip-prinsip GCG.

Pengukuran nilai komposit *good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Reverse* dari nilai nilai komposit GCG itu sendiri. Hal ini dikarenakan agar tidak adanya kesalahan penafsiran pada hasil penelitian ini. Mengingat nilai komposit ini menunjukkan bahwa makin kecil nilai komposit maka makin baik penerapan GCG, maka perlu dilakukan reverse nilai komposit agar sesuai dengan hipotesis yang telah dirumus. Menurut Tjondro dan Wilopo (2011), *reverse* nilai komposit pada GCG dilakukan dengan cara mengurangi nilai komposit tertinggi pada peringkat (nilai komposit “5”) dengan nilai komposit pada emiten. Pengukuran *Reverse* GCG dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Reverse GCG} = 5 - n$$

Keterangan:

5 : Konstanta (Nilai Komposit Tertinggi).

n : Nilai Komposit pada emiten.

Adapun kriteria penilaian peringkat atau nilai komposit *good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG) setelah di-*reverse* adalah sebagai berikut:

- a. Nilai komposit 4, mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG secara umum “Sangat Baik”. Hal ini tercermin dari pemenuhan prinsip-prinsip GCG.

- b. Nilai komposit 3, mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG secara umum “Baik”. Hal ini tercermin dari pemenuhan prinsip-prinsip GCG.
- c. Nilai komposit 2, mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG secara umum “Cukup Baik”. Hal ini tercermin dari pemenuhan prinsip-prinsip GCG.
- d. Nilai komposit 1, mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG secara umum “Kurang Baik”. Hal ini tercermin dari pemenuhan prinsip-prinsip GCG.
- e. Nilai komposit 0, mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG secara umum “Tidak Baik”. Hal ini tercermin dari pemenuhan prinsip-prinsip GCG.

c. *Earning/Rentabilitas (ROA)*

Earning (Rentabilitas) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Pengukuran *earning* (rentabilitas) dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. Menurut Bambang R (1997), ROA adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang

dimiliki perusahaan. Pengukuran *Return on Asset* (ROA) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan:

ROA : *Return On Asset*.

100% : Konstanta.

d. *Capital/Permodalan* (CAR)

Riyadi (2006:171) mengatakan bahwa setiap bank yang beroperasi di Indonesia diwajibkan untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Tinggi rendahnya KPMM suatu bank akan dipengaruhi oleh 2 faktor utama, yaitu besarnya modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dikelola oleh bank tersebut. Hal ini disebabkan penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio *Capital* (Permodalan) terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Penilaian faktor *Capital* (Permodalan) menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Pengukuran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Keterangan:

CAR : *Capital Adequacy Ratio*.

100% : Konstanta.

F. Metode Analisis

1. Analisis Data

Pengujian hipotesis yang dilakukan untuk meneliti pengaruh RGEC (*risk profile* (profil risiko), *good corporate governance/GCG* (tata kelola perusahaan), *earnings* (rentabilitas), dan *capital* (permodalan)) terhadap harga saham. Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda untuk mengolah dan membahas data yang telah diperoleh serta untuk menguji hipotesis yang diajukan. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan SPSS dan Eviews7.

2. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011), statistik deskriptif adalah pengujian yang memberikan deskripsi suatu data yang pada penelitian dan dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

3. Analisis Regresi Berganda

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh

antara variabel independen (*risk profile/profil risiko (LDR)*, *good corporate governance/tata kelola perusahaan (GCG)*, *earnings/rentabilitas (ROA)*, dan *capital/permodalan (CAR)*) terhadap perubahan harga saham perbankan di BEI sebagai variabel dependen.

Persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{PHS} = a + b_1 \text{LDR} + b_2 \text{GCG} + b_3 \text{ROA} + b_4 \text{CAR} + e$$

Keterangan:

PHS : Perubahan Harga Saham

a : Konstanta

b1 : Koefisien regresi *Loan to Deposit Ratio*

b2 : Koefisien regresi *Good Corporate Governance*

b3 : Koefisien regresi *Return On Asset*

b4 : Koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio*

(LDR) : *Loan to Deposit Ratio*

(GCG) : *Good Corporate Governance*

(ROA) : *Return on Asset*

(CAR) : *Capital Adequacy Ratio*

e : Variabel pengganggu (residual)

2. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, maka model tersebut harus memenuhi asumsi klasik regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas.

Adapun penjelasan dari adalah uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2006) uji normalitas adalah pengujian apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa Uji t, F, dan R² mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau nilai probabilitas $> \alpha$ ($\alpha = 5\%$), maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

c. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2006) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Ada beberapa cara untuk menemukan hubungan antara variabel X yang satu dengan variabel X yang lainnya jika terjadinya multikolinearitas pada data yang digunakan dalam penelitian, adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki korelasi antar variabel bebas yang sempurna (lebih dari 0,9), maka terjadi problem multikolinearitas.
- b. Memiliki nilai *Centered* VIF lebih dari 10 (≥ 10) dan nilai *tolerance* kurang dari 0,10 ($\leq 0,10$), maka model terjadi problem multikolinearitas.

Menurut Algifari (2000) penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas adalah antar variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2006) uji autokorelasi adalah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah pada autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi dikatakan terbebas dari autokorelasi jika nilai probabilitas $> \alpha$ (0,05 atau 5%).

3. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan metode regresi linear berganda. Secara statistik dapat diukur dari nilai Uji R² (Koefisien Determinasi), Uji t (Uji Parsial), dan Uji F (Uji Simultan). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Uji R² (Uji Koefisien Determinasi)

Uji R² (uji koefisien determinasi) bertujuan untuk menguji fluktuasi atau perubahan harga saham yang dijelaskan oleh *variance* dari semua variabel bebas

yaitu *risk profile*/profil risiko (LDR), *good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG), *earnings*/rentabilitas (ROA), dan *capital*/permodalan (CAR). Sedangkan sisanya sebesar dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

b. Uji t (Uji Signifikan)

Uji t (uji signifikan) bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel-variabel independen, yaitu *risk profile*/profil risiko (LDR), *good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG), *earnings*/rentabilitas (ROA), dan *capital*/permodalan (CAR) secara individual terhadap variabel dependen, yaitu perubahan harga saham pada industri perbankan yang *go public* di BEI tahun 2014-2016. Menurut Ghozali (2006), adapun pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis.
2. Menentukan tingkat signifikansi yaitu 0,10 atau 10%.
3. Menentukan keputusan dengan membandingkan t hitung dengan t table dengan kriteria sebagai berikut:
 - a) Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak.
 - b) Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima.

c. Uji F (Uji Simultan)

Uji F dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen, yaitu rasio RGEC (*risk profile*/profil risiko (LDR), *good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG), *earnings*/rentabilitas (ROA), dan *capital*/permodalan (CAR)) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu perubahan harga saham (PHS). Dalam pengujian ini akan

dilihat arah dan signifikansi pengaruhnya, Menurut Ghozali (2006), adapun pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Rasio-rasio keuangan RGEC dikatakan berpengaruh positif atau negatif dilihat dari koefisien beta-nya.
2. Signifikansi pengaruh akan dilihat dari *P-Value* pada tingkat signifikansi (α) = 0.10 dengan kriteria sebagai berikut:
 - a. Jika *P-Value* < 0.10 maka variabel independen dari RGEC berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya yaitu harga saham.
 - b. Jika *P-Value* > 0.10 maka variabel independen dari RGEC tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya yaitu harga saham.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan atau industri perbankan yang terdaftar atau *go public* di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang dapat diakses langsung melalui *website* resmi BEI (Bursa Efek Indonesia) yaitu www.idx.co.id dengan periode pengamatan 2014 sampai dengan 2016. Pengumpulan data sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pengumpulan data didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan oleh peneliti. Adapun prosedur pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Perincian Pemilihan Sampel

Keterangan	2014	2015	2016
------------	------	------	------

1. Bank Konvensional telah terdaftar di BEI sejak tahun 2014 atau sebelumnya.	33	33	33
2. Bank Konvensional tidak melakukan merger selama periode pengamatan.	32	32	32
3. Bank Konvensional benar-benar masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian (2014 sampai dengan 2016).	32	32	32
4. Bank Konvensional menerbitkan <i>annual report</i> selama periode penelitian (2014 sampai dengan 2016).	32	32	32
Data sampel	96		

B. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan kondisi data yang digunakan di dalam penelitian. Adapun data-data yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini terdiri dari *risk profile*/profil risiko (LDR), *good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG), *earnings*/rentabilitas (ROA), dan *capital*/permodalan (CAR) sebagai variabel independen, serta harga saham sebagai variabel independen.

Nilai-nilai statistik data awal dalam proses pengolahan belum menghasilkan data yang berdistribusi normal, sehingga beberapa data *outlier* dikeluarkan dari analisis. *Outlier* adalah kasus data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim, baik untuk variabel tunggal ataupun kombinasi. *Outlier* perlu dibuang jikan data *outlier* tidak menggambarkan observasi dalam populasi. Berikut ini merupakan statistik deskriptif data yang sudah normal.

Deskripsi dari variabel-variabel penelitian ditunjukkan oleh tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDR	96	53,00	112,54	85,0866	11,66593
GCG	96	1,00	4,00	3,0267	,50669
ROA	96	-11,15	4,73	1,0051	2,56934
CAR	96	8,02	48,38	18,7943	5,09106
PHS	96	-50,67	349,01	17,9827	60,62721
Valid N (listwise)	96				

Sumber: Lampiran 2

1. Harga Saham (PHS)

Harga saham ditunjukkan oleh proksi PHS (Perubahan Harga Saham). Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji statistik deskriptif, besarnya PHS dari 32 sampel industri perbankan yang diteliti pada periode 2014 – 2016 memiliki nilai minimum sebesar -50,67 yang menunjukkan bahwa penurunan harga saham yang dialami bank mencapai 50,67%, nilai maksimum sebesar 349,01 yang menunjukkan bahwa kenaikan harga saham yang dialami oleh bank mencapai 349,01%, dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 17,9827 yang menunjukkan rata-rata perubahan harga saham pada bank sebesar 17,9827%, serta memiliki standar deviasi pada perubahan harga saham sebesar 60,62721.

2. *Risk Profile*/Profil Risiko (LDR)

Risk profile/profil risiko ditunjukkan oleh proksi LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji statistik deskriptif, besarnya LDR dari

32 sampel industri perbankan yang diteliti pada periode 2014 – 2016 memiliki nilai minimum sebesar 53,00 yang menunjukkan bahwa presentase jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank atas dana dari pihak ketiganya sebesar 53,00% dan menjelaskan bahwa kemampuan bank tersebut dalam melunasi hutang jangka pendeknya baik, nilai maksimum sebesar 112,54 yang menunjukkan bahwa presentase jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank atas dana dari pihak ketiganya sebesar 112,54% dan menjelaskan bahwa kemampuan suatu bank dalam melunasi hutang jangka pendeknya kurang baik karena dengan nilai LDR yang semakin tinggi menunjukkan risiko likuiditas yang semakin tinggi, dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 85,0866, serta memiliki standar deviasi sebesar 2,66593.

3. *Good Corporate Governance*/Tata Kelola Perusahaan (GCG)

Good corporate governance/tata kelola perusahaan ditunjukkan oleh proksi GCG. Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji statistik deskriptif, besarnya GCG dari 32 sampel industri perbankan yang diteliti pada periode 2014 – 2016 menunjukkan bahwa penilaian tata kelola yang dilakukan oleh perusahaan mempunyai nilai minimum sebesar 1,00 yang menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan yang dilakukan bank tersebut “Kurang Baik”, nilai maksimum sebesar 4,00 yang menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan yang dilakukan bank tersebut “Sangat Baik”, dan nilai rata-rata (*mean*) dari penilaian tata kelola yang dilakukan oleh perusahaan adalah sebesar 3,0267 yang menunjukkan bahwa kategori tata kelola perusahaan

yang dilakukan bank tersebut “Baik”, serta standar deviasi pada *good corporate governance*/tata kelola perusahaan sebesar 0,50669.

4. *Earnings*/Rentabilitas (ROA)

Earnings/rentabilitas ditunjukkan oleh proksi ROA (*Return on Assets*). Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji statistik deskriptif, besarnya ROA dari 32 sampel industri perbankan yang diteliti pada periode 2014 – 2016 memiliki nilai minimum sebesar -11,15 yang menjelaskan bahwa kemampuan bank dalam memperoleh laba atas total asetnya kurang baik karena bank tersebut mengalami kerugian sebesar 11,15%, nilai maksimum sebesar 4,73 yang menjelaskan bahwa kemampuan bank dalam memperoleh laba atas total asetnya baik karena bank tersebut memperoleh keuntungan tertinggi sebesar 4,73%, dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,0051 yang menunjukkan rata-rata pendapatan bank tersebut sebesar 1,0051%, serta memiliki standar deviasi sebesar 2,56934.

5. *Capital*/Permodalan (CAR)

Capital/permodalan ditunjukkan oleh proksi CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji statistik deskriptif, besarnya CAR dari 32 sampel industri perbankan yang diteliti pada periode 2014 – 2016 memiliki nilai minimum sebesar 8,02 yang menunjukkan bahwa bank memiliki kecukupan modal sebesar 8,02%, nilai maksimum sebesar 43,38 yang menunjukkan bahwa bank memiliki kecukupan modal sebesar 43,38%, dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 18,7943 yang menunjukkan rata-

rata kecukupan modal pada bank tersebut sebesar 18,7943%, serta memiliki standar deviasi sebesar 5,09106.

C. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *risk profile/profil risiko (LDR)*, *good corporate governance/tata kelola perusahaan (GCG)*, *earnings/rentabilitas (ROA)*, dan *capital/permodalan (CAR)* terhadap Perubahan Harga Saham (PHS) pada Bank Umum (Bank Konvensional) yang *go public* di BEI (Bursa Efek Indonesia).

Adapun hasil perhitungan Regresi Linear Berganda disajikan pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel Independen	Koefisien	Prob.
Konstanta	73,51981	0,1272
LDR	-0,581201	0,0759
GCG	3,059365	0,7606
ROA	5,428526	0,0155
CAR	-1,668410	0,1287

R-squared: 0,102213
Adjusted R-squared: 0,058947
F-statistic: 2,362399
Prob(F-statistic): 0,059727
N: 96
Variabel Dependen: PHS (Perubahan Harga Saham)

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{PHS} = 73,51981 - 0,072399 \text{ LDR} + 7,443056 \text{ GCG} + 3,492701 \text{ ROA} - 0,333681 \text{ CAR} + e$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta pada angka 73,51981 menunjukkan bahwa jika variabel *risk profile*/profil risiko (LDR), *good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG), *earnings*/rentabilitas (ROA), dan *capital*/permodalan (CAR) tidak mengalami perubahan, maka perubahan harga saham memiliki nilai 73,51981.
2. Variabel *risk profile*/profil risiko (LDR) mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif, sesuai dengan nilai koefisien yang ditunjukkan pada LDR sebesar (-0,581201). Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, maka setiap kenaikan *risk profile*/profil risiko atau LDR sebesar 1 satuan maka akan menurunkan harga saham sebesar 0,581201.
3. Variabel *good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif, sesuai dengan nilai koefisien yang ditunjukkan pada GCG sebesar 3,059365. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, maka setiap kenaikan GCG sebesar 1 satuan maka akan menaikkan harga saham sebesar 3,059365.
4. Variabel *earning*/rentabilitas (ROA) mempunyai koefisien regresi dengan arah positif, sesuai dengan nilai koefisien yang ditunjukkan pada ROA sebesar 5,428526. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, maka setiap kenaikan *earning*/rentabilitas atau ROA sebesar 1 satuan maka akan menaikkan harga saham sebesar 5,428526.

5. Variabel *capital*/permodalan (CAR) mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif, sesuai dengan nilai koefisien yang ditunjukkan pada CAR sebesar (-1,668410). Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, maka setiap kenaikan *capital*/permodalan atau CAR sebesar 1 satuan maka akan menurunkan harga saham sebesar 1,668410.

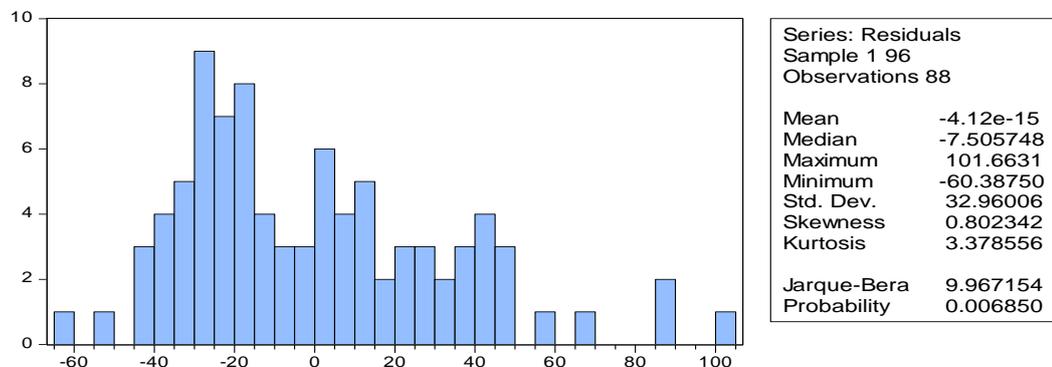
D. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan penyetaraan statistik yang harus dipenuhi pada analisis linier berganda. Model regresi yang diperoleh berdistribusi normal atau terbebas dari gejala autokorelasi, multikolinearitas, dan heterokedasitas. Berikut ini uji asumsi klasik sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal atau tidak. Sehingga apabila data deskriptif tersebut memiliki distribusi normal maka uji t dapat dilakukan. Adapun hasil uji normalitas dijelaskan pada grafik 4.1 berikut:

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan gambar 4.1 dapat dilihat bahwa residual belum berdistribusi normal, dengan nilai probabilitas 0,006850 atau 0,685% < 5%. Namun, *central limit theory* menyatakan bahwa kurva distribusi sampling (untuk ukuran sampel 30 atau lebih) akan berpusat pada nilai parameter populasi dan akan memiliki semua sifat-sifat distribusi normal. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal, karena ukuran sampel penelitian yang berjumlah 96 ($N = 96, N > 30$) akan memiliki semua sifat-sifat distribusi normal.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain itu tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Menurut Ghozali (2011), model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau model regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas. Batas nilai kritis (α) yang digunakan di dalam penelitian ini sebesar 0,05 (5%).

Adapun hasil pengujian *White* yang dilakukan menunjukkan hasil uji heterokedastisitas pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Ringkasan Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel Independen	Prob.	Kesimpulan
LDR	0,5309	Tidak terjadi heterokedastisitas
GCG	0,9854	Tidak terjadi heterokedastisitas
ROA	0,4529	Tidak terjadi heterokedastisitas
CAR	0,6595	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas dengan *P-Value* diatas batas nilai kritis (nilai probabilitas > 0,05).

3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menganalisis korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen tersebut. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Dengan pengujian menggunakan Eviews7, untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari *Centered VIF (Variance Inflation Factor)*. Jika nilai $VIF < 10$, maka tidak terdapat multikolinearitas. Adapun hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Ringasan Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	VIF	Keterangan
LDR	1,073613	Tidak terjadi multikolinearitas
GCG	1,069948	Tidak terjadi multikolinearitas
ROA	1,153659	Tidak terjadi multikolinearitas
CAR	1,145041	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan pada Tabel 4.5 di atas, hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan bantuan Eviews7 terlihat bahwa seluruh variabel independen yang terdiri dari *risk profile/profil risiko (LDR)*, *good corporate governance/tata kelola perusahaan (GCG)*, *earnings/rentabilitas (ROA)*, dan *capital/permodalan*

(CAR) menunjukkan angka VIF < 10 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan model regresi layak untuk dipakai.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi atau hubungan yang terjadi antara variabel-variabel dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu atau tersusun dalam rangkaian ruang. Jika terjadi korelasi atau hubungan, maka dinakmakan terjadi problem autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* yang dijelaskan pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

<i>Prob. F (2,81)</i>	0,1681
<i>Prob. Chi-Square (2)</i>	0,1502

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan pada Tabel 4.5 di atas, hasil uji autokorelasi dengan menggunakan bantuan Eviews7 menunjukkan bahwa nilai *Prob. Chi-Square(2)* sebesar 0,1502. Dengan nilai *Prob. Chi-Square(2)* sebesar $0,1502 > 0,05$ maka H_0 diterima dan tidak terjadi autokorelasi.

E. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Uji R² (Koefisien Determinasi)

Uji R² (koefisien determinasi) bertujuan untuk menguji fluktuasi atau perubahan harga saham yang dijelaskan oleh *variance* dari semua variable bebas yaitu *risk profile* (profil risiko), *good corporate governance/GCG* (tata kelola perusahaan), *earnings* (rentabilitas), dan *capital* (permodalan). Koefisien

determinasi (*Adjusted R Square*) menunjukkan persamaan regresi berganda untuk menunjukkan tingkat penjelasan model terhadap dependen yaitu perubahan harga saham. Adapun hasil uji R² (koefisien determinasi) dijelaskan dalam tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Ringkasan Hasil Uji R² (Koefisien Determinasi)

<i>Adjusted R Square</i>	0,058947
<i>R Square</i>	0,102213

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, besarnya koefisien determinasi (*R Square*) adalah 0,102213 atau 10,2213% yang berarti bahwa kemampuan variabel dependen yaitu perubahan harga saham (PHS) dapat dijelaskan oleh variabel dependen yaitu *risk profile*/profil risiko (LDR), *good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG), *earnings*/rentabilitas (ROA), dan *capital*/permodalan (CAR). Sedangkan sisanya (100% - 10,2213%) 89,7787% dijelaskan oleh variabel diluar penelitian.

2. Uji t (Uji Signifikan)

Uji t bertujuan untuk menguji masing-masing variabel independen (*risk profile*/profil risiko (LDR), *good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG), *earnings*/rentabilitas (ROA), dan *capital*/permodalan (CAR)) secara individu apakah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu perubahan harga saham (PHS) atau tidak. Uji t digunakan untuk mengetahui tingginya derjat satu variabel X terhadap variabel Y jika variabel X dianggap konstan. Adapun hasil uji t (uji signifikan) pada penelitian ini dijelaskan pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Uji t

Variabel Independen	Koefisien Regresi	Prob	Keterangan
LDR	-0,581201	0,0759	Signifikan
GCG	3,059365	0,7606	Tidak signifikan
ROA	5,428526	0,0155	Signifikan
CAR	-1,668410	0,1287	Tidak signifikan
Variabel Dependen: PHS (Perubahan Harga Saham)			

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 4.8 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis Satu (H1)

H1 menyatakan bahwa *risk profile* profil risiko (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan pada perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Berdasarkan hasil dalam tabel 4.8 di atas, didapatkan hasil estimasi variabel *risk profile*/profil risiko yang diukur dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,581201 yang menjelaskan bahwa LDR berpengaruh secara negatif dan nilai probabilitas sebesar 0,0759 ($< \alpha = 0,10$ atau 10%) menjelaskan bahwa LDR berpengaruh secara tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H1 diterima**, dengan penjelasan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

b. Pengujian Hipotesis Dua (H2)

H2 menyatakan bahwa *good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG) berpengaruh positif pada perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Berdasarkan hasil dalam tabel 4.8 di atas, didapatkan hasil estimasi variabel *good corporate governance*/tata kelola perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 3,059365 yang menjelaskan bahwa GCG berpengaruh secara positif dan nilai probabilitas sebesar 0,7606 ($> \alpha = 0,10$ atau 10%) menjelaskan bahwa GCG berpengaruh secara tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H2 diterima**, dengan penjelasan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

c. Pengujian Hipotesis Tiga (H3)

H3 menyatakan bahwa *earning*/rentabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan pada perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Berdasarkan hasil dalam tabel 4.8 di atas, didapatkan hasil estimasi variabel *earning*/rentabilitas yang diukur dengan ROA (*Return on Assets*) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 5,428526 yang menjelaskan bahwa ROA berpengaruh secara positif dan nilai probabilitas sebesar 0,0155 ($< \alpha = 0,10$ atau 10%) menjelaskan bahwa ROA berpengaruh secara signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H3 diterima**, dengan penjelasan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

d. Pengujian Hipotesis Empat (H4)

H4 menyatakan bahwa *capital*/permodalan (CAR) berpengaruh positif dan signifikan pada perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Berdasarkan hasil dalam tabel 4.8 di atas, didapatkan hasil estimasi variabel *capital* (permodalan) yang diukur dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,668410 yang menjelaskan bahwa CAR berpengaruh secara negatif dan nilai probabilitas sebesar 0,1287 ($> \alpha = 0,10$ atau 10%) menjelaskan bahwa CAR berpengaruh secara tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H4 ditolak**, dengan penjelasan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	<i>Risk profile</i> (profil risiko) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).	Diterima
H2	<i>Good corporate governance</i> /GCG (tata kelola perusahaan) berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).	Diterima

H3	<i>Earnings</i> (rentabilitas) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).	Diterima
H4	<i>Capital</i> (Permodalan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).	Ditolak

3. Uji F (Uji Simultan)

Uji nilai F pada dasarnya untuk menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Pengujian hipotesis uji F pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah secara keseluruhan variabel independen yaitu tingkat kesehatan bank dengan metode penilaian RGEC (*risk profile*/profil risiko (LDR), *good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG), *earnings*/rentabilitas (ROA), dan *capital*/permodalan (CAR)), *earning* (rentabilitas), dan *capital* (permodalan)) mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel dependen yaitu perubahan harga saham. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.10 Ringkasan Hasil Uji Nilai F

<i>F-statistic</i>	2,362399
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,059727

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan hasil tabel 4.7 dapat dilihat bahwa model persamaan ini memiliki nilai *F-statistic* sebesar 2,362399 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,059727 (5,9727%) yang ditunjukkan oleh nilai *Prob(F-statistic)*. Nilai signifikansi sebesar 5,9727% ($\alpha = 10\%$ atau 0,10) maka menunjukkan bahwa perubahan harga saham dapat dijelaskan oleh *risk profile/profil risiko* (LDR), *good corporate governance/tata kelola perusahaan* (GCG), *earnings/rentabilitas* (ROA), dan *capital/permodalan* (CAR). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang berupa penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEK secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen berupa perubahan harga saham.

F. Pembahasan (Interpretasi)

Harga saham adalah nilai atau *value* terhadap lembar saham yang terbitkan suatu perusahaan. Namun perlu diketahui bahwa harga saham ini selalu berubah atau berfluktuasi dikarenakan banyak faktor. Perubahan atau fluktuasi inilah yang selalu diperhatikan oleh banyak investor untuk dihubungkan dengan berbagai macam faktor yang mempengaruhi dan menganalisis perubahan atau flutuasi harga saham tersebut. Agar investor tersebut dapat memproyeksikan nilai harga saham berikutnya, dan dapat menentukan kebijakan untuk berinvestasi atau tidak.

Penelitian ini menguji pengaruh penilaian tingkat kesehatan bank yaitu *risk profile/profil risiko* (LDR), *good corporate governance/tata kelola perusahaan* (GCG), *earnings/rentabilitas* (ROA), dan *capital/permodalan* (CAR) terhadap harga saham (PHS) suatu industri perbankan yang *go public* di BEI (Bursa Efek

Indonesia). Berdasarkan pada pengujian yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian dapat diketahui bahwa secara simultan (uji f) seluruh variabel independen yang diukur dengan LDR, GCG, ROA, dan CAR bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Jadi, penilaian sehat atau tidaknya suatu perusahaan perbankan dapat menjadi suatu referensi analisis untuk memproyeksikan perubahan atau fluktuasi harga saham di industri perbankan. Berikut ini adalah pembahasannya:

1. Pengaruh *Risk Profile*/Profil Risiko (LDR) terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

Berdasarkan hasil olah data statistik dalam penelitian ini, didapatkan dilihat bahwa *risk profile*/profil risiko yang diukur dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,581201 yang menjelaskan bahwa LDR berpengaruh secara negatif dan nilai probabilitas sebesar 0,0759 ($< \alpha = 0,10$ atau 10%) menjelaskan bahwa LDR berpengaruh secara signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pada penelitian ini sesuai dengan H1, dengan penjelasan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penjelasan yang ada dan menyatakan bahwa semakin tinggi LDR maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas suatu bank. Sehingga risiko dalam berinvestasi pada bank tersebut semakin tinggi pula, karena industri perbankan tidak memiliki kemampuan untuk membayar kembali kewajiban atas dana nasabah atau pihak ketiga (Siamat, 2005). Dan berdasarkan *signaling*

theory, hal tersebut merupakan *bad news* atau berita buruk yang akan berdampak pada kepercayaan investor untuk berinvestasi pada bank tersebut. Investor tentu saja akan takut untuk menginvestasikan dananya kepada suatu perusahaan yang berisiko tinggi, karena investor beranggapan perusahaan dengan risiko likuiditas yang tinggi maka risiko kebangkrutan perusahaan juga akan tinggi. Dengan demikian, minat investor terhadap tersebut akan menjadi berkurang. Dengan sedikitnya minat investor terhadap saham perusahaan tersebut, maka akan menurunkan harga saham. Hal ini akan berdampak pada permintaan atas saham perusahaan. Dengan berkurangnya permintaan akan saham pada industri perbankan tersebut, maka hal ini akan berpengaruh terhadap harga sahamnya. Hasil ini sesuai dengan penelitian Abdullah dan Suryanto (2004), yang mendapatkan hasil bahwa likuiditas (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Good Corporate Governance*/Tata Kelola (GCG) Perusahaan terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia)

Berdasarkan hasil olah data statistik dalam penelitian ini, didapatkan hasil estimasi variabel *good corporate governance*/tata kelola perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 3,059365 yang menjelaskan bahwa GCG berpengaruh secara positif dan nilai probabilitas sebesar 0,7606 ($> \alpha = 0,10$ atau 10%) menjelaskan bahwa GCG berpengaruh secara tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan H2, dengan penjelasan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penjelasan yang ada dan menyatakan bahwa semakin tinggi GCG maka semakin baik pula tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh suatu bank. Sesuai dengan *signaling theory*, tata kelola perusahaan yang baik dari suatu bank menjadi berita baik atau *good news* bagi para investor. Investor menganggap bahwa semakin baik tata kelola yang dilakukan oleh suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dapat menjamin investasi yang dilakukan oleh investor. Investor percaya akan investasinya dengan perusahaan yang melakukan tata kelola perusahaan dengan baik. Dengan banyaknya investor yang merespon positif akan perusahaan yang melakukan tata kelola perusahaan yang baik, maka harga saham perusahaan tersebut juga akan meningkat.

Hasil penelitian yang menyatakan GCG berpengaruh positif terhadap harga saham ini sesuai dengan penelitian Samontary (2010) yang menyatakan hal yang serupa.

3. Pengaruh *Earnings/Rentabilitas (ROA)* terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia)

Berdasarkan hasil olah data statistik dalam penelitian ini, didapatkan hasil estimasi variabel *earning/rentabilitas* yang diukur dengan ROA (*Return on Assets*) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 5,428526 yang menjelaskan bahwa ROA berpengaruh secara positif dan nilai probabilitas sebesar 0,0155 ($< \alpha = 0,10$ atau 10%) menjelaskan bahwa ROA berpengaruh secara signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan H3, dengan penjelasan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penjelasan bahwa semakin tinggi ROA suatu industri perbankan, maka akan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan aset. Dengan pencapaian laba yang tinggi, maka investor dapat mengharapkan laba yang tinggi pula. Apabila suatu perusahaan mendapatkan laba yang sangat besar, maka akan ada kemungkinan pembagian dividen oleh perusahaan tersebut. Tentu saja investor sangat menyukai akan hal tersebut. Dan berdasarkan *signaling theory*, hal tersebut akan menjadi *good news* atau berita baik bagi para investor untuk menginvestasikan dananya pada industri perbankan tersebut. Dengan banyaknya investor yang menginvestasikan dananya kepada saham perusahaan yang memiliki tingkat laba atau pendapatan yang tinggi, maka hal tersebut akan menaikkan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdullah dan Suryanto (2004); Purnomo (2007); dan Efryanto (2007) yang menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham.

4. Pengaruh *Capital/Permodalan* (CAR) terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

Berdasarkan hasil olah data statistik dalam penelitian ini, didapatkan hasil estimasi variabel *capital/permodalan* yang diukur dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,668410 yang menjelaskan bahwa CAR berpengaruh secara negatif dan nilai probabilitas sebesar 0,1287 ($> \alpha = 0,10$ atau 10%) menjelaskan bahwa CAR berpengaruh secara tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini bertentangan dengan H4, dengan penjelasan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap

perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

Hasil penelitian ini berlawanan dengan penjelasan yang ada dan menyatakan bahwa modal bukan hanya sebagai salah satu sumber penting dalam memenuhi kebutuhan pendanaan dalam suatu industri perbankan, tetapi juga posisi modal akan mempengaruhi terhadap pengambilan keputusan manajemen dalam pencapaian laba dan kemungkinan timbulnya risiko. Modal yang terlalu besar misalnya. Dengan modal yang terlalu besar akan membebani pihak manajemen, karena jika modal tersebut tidak tersalurkan maka perusahaan tersebut tidak akan produktif dalam perolehan laba. Selain modal, yang mempengaruhi CAR adalah ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko), dimana aktiva yang memiliki bobot risiko terbesar di perbankan adalah kredit. Kredit sangat besar kontribusinya dalam pendapatan bagi bank. Artinya jika kredit pada suatu bank meningkat maka pendapatan pada bank tersebut juga akan meningkat. Dengan naiknya kredit maka akan menaikkan nilai ATMR sebagai pembagi modal, dan akan menurunkan nilai CAR. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan naiknya nilai CAR akan menurunkan perolehan laba pada bank. Dengan mengetahui hal tersebut, investor akan menghindari industri perbankan dengan nilai rasio CAR yang tinggi. Dan dengan sedikitnya minat investor terhadap saham yang diterbitkan oleh industri perbankan tersebut akan mengakibatkan menurunnya harga saham pada pasar saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pasaribu dan Siregar (2008) dan penelitian ini menentang hasil penelitian Ardiani (2007); Purnomo (2007); dan

Efryanto (2007) yang menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham.

V. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan di Bab IV tentang penelitian Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan RGEK terhadap Harga Saham pada Industri Perbankan yang *Go Public* di BEI (Bursa Efek Indonesia) dari periode 2014-2016 dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial dapat diketahui bahwa masing-masing variabel independen yaitu *risk profile*/profil risiko (LDR), *good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG), *earnings*/rentabilitas (ROA), dan *capital*/permodalan (CAR) memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap harga saham sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:
 - a. *Risk profile*/profil risiko (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).
 - b. *Good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG) berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).
 - c. *Earnings*/rentabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

- d. *Capital*/permodalan (CAR) berpengaruh negatif terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).
2. Secara simultan variabel independen yaitu *risk profile*/profil risiko (LDR), *good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG), *earnings*/rentabilitas (ROA), dan *capital*/permodalan (CAR) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (PHS) sebagai variabel dependen.

B. Saran

Berdasarkan beberapa hasil kesimpulan di atas, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Untuk Perusahaan

Untuk meningkatkan harga saham perusahaan, industri perbankan perlu memperhatikan kriteria penilaian terhadap tingkat kesehatan bank itu sendiri. Baik itu dari tingginya *risk profile*/profil risiko yang ditanggung oleh perusahaan, *good corporate governance*/tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan, tingginya *earnings*/rentabilitas yang diperoleh perusahaan, dan optimumnya *capital*/permodalan yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan juga perlu menekankan pada variabel *risk profile*/profil risiko yang diukur menggunakan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan *earnings*/rentabilitas yang diukur menggunakan ROA (*Return on Asset*) karena kedua variabel ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

2. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya dapat menambah Bank Syariah sebagai sampel penelitian, karena sampel pada penelitian ini terbatas pada Bank Umum (Bank Konvensional) yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia).
- b. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi yang berbeda dengan penelitian ini.
- c. Penelitian selanjutnya dapat mengganti ataupun menambah periode penelitian yang lebih *update* untuk diteliti.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Antara lain adalah sebagai berikut:

1. Sampel masih terbatas pada Bank Umum (Bank Konvensional) yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia), dimungkinkan untuk menambah Bank Syariah sebagai sampel, dan data keuangannya lebih fluktuatif untuk melihat pengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
2. Proksi-proksi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *risk profile*/profil risiko menggunakan LDR sebagai alat ukur, *good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG), *earnings*/rentabilitas menggunakan ROA sebagai alat ukur, dan *capital*/permodalan menggunakan CAR sebagai alat ukur. Sehingga masih dimungkinkan untuk menggunakan proksi yang lain.

Periode sampel penelitian terbatas pada rentan waktu 2014 sampai dengan 2016. Sehingga masih dimungkinkan untuk menambah atau mengganti periode waktu pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F., & Suryanto, L. (2004). Analisis Pengaruh Rasio-Rasio CAMEL sebagai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *JURNAL STUDI MANAJEMEN ORGANISASI*, 1(2), 1-8.
- Bank Indonesia. 2011. PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta. Bank Indonesia. 2011. SE No 13/24/DPNP Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta.
- Effendi, Moh Ariel. 2008. *The Power Of Good Corporate Governance*. Jakarta: Salemba Empat. Esti, P., I Dewa Ayu Diah. 2013. Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital*.
- Hendrayana, P. W., & Yasa, G. W. (2015). Pengaruh Komponen RGEC Pada Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(2), 554-569.
- Hidayati, N., Siregar, H., & Pasaribu, S. H. (2017). DETERMINANT OF EFFICIENCY OF THE ISLAMIC BANKING IN INDONESIA. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 20(1), 29-48.
- Nurhartanto, S. (2010). Pengaruh Rasio CAMELS Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama periode 2004-2009). *Skripsi: Universitas Gunadarma Depok*. Pontoh, W., & Ilat, V. (2013). Determinant Capital Structure and Profitability Impact (Study of Listed Company in Indonesian Stock Exchange). *Research Journal of Finance and Accounting*, 4(14), 43-50.
- Purnomo, H. D. (2007). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003-2005. *Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Purwasih, R., & UTOMO, D. C. (2010). *Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Go Public Di Bursa efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Putri, A. A. B., & SAMPURNO, R. D. (2012). *Analisis Pengaruh ROA, EPS, NPM, DER dan PBV terhadap Return Saham (Studi kasus pada Industri Real Estate and Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

- Sari, Y. (2013). Pengaruh profitabilitas, kecukupan modal dan likuiditas terhadap harga saham (perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Setyawan, A. W. P., & Mawardi, W. (2012). *Pengaruh Komponen Risk Based Bank Rating Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Tjondro, D., & Wilopo, R. (2011). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Journal of business & banking*, 1(1), 1-14.
- Wilda, Mei S, Restu Agusti, dan Raja Adri Setiawan Surya. 2011. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham yang Listing Di Bursa Efek Jakarta.<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/smo/article/view/4194>. Diunduh 4 Desember 2013
- Yuliani.2007.Hubungan Efisiensi Operasional Dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Jakarta. Dalam *Jurnal Manajemen Bisnis Sriwijaya*. 5(10), h: 15-43